

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (selanjutnya BPS) pada bulan Februari 2022 diketahui bahwa terdapat 5,83% atau sekitar 11,53 juta penduduk Indonesia merupakan pengangguran, di mana Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka pengangguran di Indonesia yang paling tinggi pada tahun 2022, yaitu sebesar 8,35%. Selain itu, menurut data BPS diketahui bahwa Kabupaten Karawang yang merupakan salah satu kota dengan kawasan industri terbesar di Asia Tenggara (Pratiwi, 2021) menempati posisi ke-3 pengangguran tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah pengangguran sebanyak 11.83%.

Sukirno (dalam Ishak, 2018) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan kondisi di mana individu belum mendapatkan pekerjaan dan sedang berusaha untuk memperoleh suatu pekerjaan. Tingginya angka pengangguran di Indonesia memberikan efek yang kurang baik pada perekonomian negara maupun kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian terdahulu oleh Fahri, Jalil & Kasnelly (2019) menunjukkan bahwa pengangguran memberikan efek bagi perekonomian negara seperti menurunnya pendapatan penduduk per-kapita, menurunnya penerimaan pemerintah dari bidang pajak, meningkatkan anggaran sosial yang perlu dikeluarkan oleh pemerintah, serta menambahnya utang negara. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengangguran memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, seperti menurunnya keterampilan seseorang, menimbulkan ketidakstabilan politik dan

sosial, memicu terjadinya aksi kriminalitas, serta menimbulkan dampak psikologis bagi seorang penganggur tersebut maupun keluarganya.

Sulitnya mencari pekerjaan menjadi suatu masalah dan tantangan baru bagi para pencari kerja, khususnya bagi mahasiswa lulusan baru yang belum memiliki pengalaman, di mana individu perlu bersaing satu sama lain, baik dengan individu yang belum memiliki pengalaman bekerja maupun yang sudah memiliki pengalaman bekerja. Adapun individu yang baru lulus dan sedang mencari pekerjaan dapat dikatakan sebagai pengangguran. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran menurut Ishak (2018), seperti kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya para pencari kerja, kurangnya keahlian yang dimiliki oleh individu, minimnya informasi, lapangan pekerjaan yang kurang merata, serta upaya pemerintah yang belum maksimal dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan *skill* masyarakat.

Ikawati (2019) menyatakan bahwa kondisi pengangguran dapat memberikan tekanan pada individu yang menyebabkan dampak kurang baik pada diri sendiri, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh penulis terhadap 34 mahasiswa yang lulus pada tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang dan sedang mencari pekerjaan menunjukkan bahwa 27 dari 34 partisipan atau 79% partisipan merasa takut bersaing dengan kandidat-kandidat lain dalam mencari pekerjaan. 30 dari 34 partisipan atau 88% partisipan merasa cemas dan khawatir tidak mendapatkan pekerjaan. Selain itu, 16 dari 34 partisipan atau 47% partisipan merasa putus asa ketika tidak lulus dalam proses seleksi kerja.

Dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, individu perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik guna mengantisipasi, meminimalisasi serta mengatasi dampak-dampak negatif dari kesulitan yang dialaminya. Hal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuannya, sehingga dapat berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai *stressor* kehidupan (Kaplan, dkk. dalam Hendriani, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan Olson & DeFrain (dalam Hendriani, 2019) bahwa resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi suatu kesulitan dan tantangan hidup serta berperan dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara psikis. Sehingga, dengan resiliensi yang tinggi diharapkan mahasiswa yang baru lulus dan sedang mencari pekerjaan dapat lebih mampu untuk meminimalisasi dampak-dampak negatif yang muncul akibat tekanan saat mencari pekerjaan dan juga lebih mampu untuk bersaing secara aktif dalam mencari pekerjaan.

Menurut Yu & Zhang (2007) resiliensi terdiri atas 3 aspek utama, yaitu kegigihan (*tenacity*), kekuatan (*strength*), serta optimisme (*optimism*). Aspek kegigihan (*tenacity*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sendiri, ketepatan hati, ketekunan, dan mampu mengambil keputusan. Aspek kekuatan (*strength*) merupakan kapasitas individu ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan, sehingga individu akan mampu bangkit kembali setelah melalui pengalaman yang tidak menyenangkan. Adapun aspek optimisme (*optimism*) adalah refleksi individu dalam melihat sisi positif dari suatu permasalahan.

Meskipun terdapat permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh para partisipan dalam survei yang dilakukan oleh peneliti, 32 dari 34 partisipan atau sebanyak 94% partisipan tetap mencoba untuk melamar pekerjaan secara konsisten, hal ini selaras dengan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Yu & Zhang (2007) yang pertama, yaitu kegigihan (*tenacity*). Selain itu, partisipan juga tetap mencoba melamar pekerjaan lagi meskipun mengalami kegagalan, hal ini senada dengan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Yu & Zhang (2007) yang kedua, yaitu kekuatan (*strength*). Selain itu, partisipan juga yakin akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya. Hal ini senada dengan aspek ketiga yang dikemukakan oleh Yu & Zhang (2007), yaitu optimisme (*optimism*).

Luthar (dalam Hendriani, 2019) menjelaskan beberapa karakteristik resiliensi, seperti kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, serta mampu melalui kesulitan yang dialami. Meskipun begitu, individu yang memiliki resiliensi tinggi bukan seseorang yang tidak pernah mengalami berbagai emosi negatif. Hanya saja, individu dengan resiliensi yang tinggi memiliki cara dan mampu lebih cepat untuk segera memulihkan keadaan psikologis individu dan melalui kemalangan yang dihadapi (Hendriani, 2019). Dengan demikian, diketahui bahwa resiliensi memiliki peranan penting bagi individu dalam menghadapi pengalaman negatif dengan cara-cara yang produktif. Namun, resiliensi yang dimiliki setiap individu tentunya berbeda, berkaitan dengan karakteristik serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti yang

dijelaskan pada hasil penelitian Nisa & Muis (2016) bahwa terdapat 3 kategori resiliensi, yaitu resiliensi tinggi, resiliensi rendah, dan resiliensi sedang.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa 30 dari 33 partisipan atau sebanyak 90% partisipan yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Di mana keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya dikenal dengan istilah *self-efficacy*, yaitu persepsi individu akan keyakinan pada kemampuannya untuk dapat melakukan tindakan yang diharapkan (Bandura dalam Burhani & Yahya, 2014). Keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi individu untuk memilih tindakan apa yang akan dilakukan, seberapa besar usaha serta ketahanan yang diperlukan ketika individu dihadapkan pada kesulitan atau tantangan (Burhani & Yahya). Hal ini mendukung pernyataan Reivich & Shatte (dalam Hendriani, 2019) yang mengemukakan tujuh faktor yang menjadi komponen utama dari resiliensi, di mana salah satunya adalah *self-efficacy*, yang mana dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, individu hendaknya mampu untuk mencari cara cara paling tepat untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapinya juga tidak mudah putus asa dalam menghadapi situasi sulit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burhani & Yahya (2014) menunjukkan terdapat pengaruh positif *self-efficacy* terhadap resiliensi pada anggota resimen mahasiswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Rutter (dalam Burhani & Yahya) bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki individu, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut

membuktikan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan penting terhadap pembentukan resiliensi individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidupnya.

Dari pemaparan di atas telah disebutkan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan penting dalam membantu individu untuk memilih tindakan serta usaha dan ketahanan yang diperlukan ketika dihadapkan dengan kesulitan, di mana hal tersebut akan membantu individu untuk memiliki resiliensi yang tinggi dan dapat menyelesaikan permasalahan serta kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Resiliensi Mahasiswa Lulusan Tahun Akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang.”

B. Rumusan Masalah KARAWANG

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, adapun rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan *self efficacy* dan resiliensi, khususnya terhadap mahasiswa yang baru lulus.
- b. Memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang psikologi, yaitu pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa yang baru lulus.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa yang baru lulus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, seperti menambah wawasan serta pemahaman kepada para pembaca, khususnya bagi para pencari kerja mengenai pentingnya *self-efficacy* dan resiliensi dalam menghadapi suatu permasalahan ataupun tantangan baru. Sehingga, penting bagi individu untuk mengembangkan kemampuan *self-efficacy* dan resiliensi ketika menghadapi suatu permasalahan atau tantangan saat mencari pekerjaan.